



AL-MU'TABAR

Journal of the Hadith Studies Department

State Islamic College of Mandailing Natal, North Sumatra, Indonesia


Vol. 6 No. 1 Edition Juni 2026

ISSN: 2774-9452 (e) 2774-9460 (p); Page: 95-112

<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almutabar>, <https://doi.org/10.56874//almutabar>.

Submission: 29 Januari 2026 **Revised:** 30 April 2026 **Accept:** 29 Mei 2026 **Publish:** 30 Juni

Food Wastage sebagai Ancaman Ketahanan Pangan: Strategi Preventif Berbasis Hadis tentang Larangan *Isyraf*

 Azizah Fauziyah Hamid, email: aziizahfauziyahhamid@gmail.com^{1*}

 Arifuddin Ahmad, email: arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id²

 La Ode Ismail Ahmad, email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id³

Affiliation:

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Author Corresponding:

Azizah Fauziyah Hamid

aziizahfauziyahhamid@gmail.com

@Copyright



Al-Mu'tabar is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

The phenomenon of food wastage has transformed into a serious threat to global food security, which ultimately has a massive impact on various aspects, especially the economy and the environment. As one of the countries with the largest Muslim population, Indonesia ranks 8th in the world as the largest contributor to household food waste. This article aims to formulate preventive strategies to combat food waste by exploring the prophetic values contained in the hadiths of the Prophet Muhammad saw. This study uses a qualitative method through literature review, where data collection was conducted using the takbrij al-hadith technique to ensure the originality of the hadith texts. At the same time, the thematic syarh al-hadith technique was used to examine the meaning of the hadith. Results of the study indicate that the Prophet's hadiths offer three comprehensive mitigation strategies, as follows: paradigm transformation through the principle of moderation in consumption to prevent wasteful behavior; implementation of zero-waste micro-ethics by valuing food scraps or dropped bites; and managerial protection of resources to prevent wasteful behavior. The findings in this article emphasize that the prophetic values contained in the hadith are capable of providing more applicable technical guidance to deconstruct lifestyles that tend to be consumptive and driven by arrogance. Article recommends the internalization of prophetic manners as a moral basis in strengthening national food security for the realization of complete benefit.

Keywords: *Food Wastage; Food Sustainability; Interpretation of Hadith Analysis; Maqasid al-Syariah*

Abstrak

Fenomena *food wastage* telah bertransformasi menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan global yang pada akhirnya berdampak pada berbagai aspek, terlebih pada aspek ekonomi dan lingkungan secara masif. Sebagai salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar, Indonesia justru menempati peringkat ke-8 dunia sebagai penyumbang sampah makanan rumah tangga terbesar. Kajian artikel ini bertujuan untuk membuat formulasi strategi preventif dalam menanggulangi pemborosan makanan dengan mengulik nilai-nilai profetik yang terkandung dalam hadis Nabi saw. Metode yang penulis gunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan, Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik takhrij al-hadis untuk menelusuri sumber periwayatan, jalur sanad, identifikasi para perawi, serta menilai kualitas hadis melalui pendekatan jarh wa ta'dil. Sementara teknik *syarh al-hadis* tematis untuk menelaah kandungan makna hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi saw menawarkan tiga strategi mitigasi yang komprehensif, yakni transformasi paradigma melalui prinsip moderasi konsumsi guna mencegah perilaku *israf*, penerapan etika mikro *zero waste* dengan menghargai sisa makanan atau suapan yang terjatuh, serta proteksi manajerial terhadap sumber daya untuk mencegah perilaku menyia-nyiakan harta. Penemuan dalam artikel ini menekankan bahwa nilai-nilai profetik yang terkandung dalam hadis mampu memberikan panduan teknis yang lebih aplikatif untuk mendekonstruksi gaya hidup yang cenderung konsumtif serta didorong oleh sikap arogansi. Artikel ini merekomendasikan internalisasi adab profetik sebagai basis moral dalam memperkuat ketahanan pangan nasional demi terwujudnya kemaslahatan yang seutuhnya.

Kata Kunci: *Food Wastage*; Ketahanan Pangan; Analisis Syarah Hadis; *Maqasid al-Syariah*

PENDAHULUAN

Setiap zaman memiliki tantangan khasnya masing-masing, termasuk era kontemporer yang kini dihadapkan pada ironi kemanusiaan yang begitu memprihatinkan. Di satu sisi, isu ketahanan pangan global mulai menjadi diskursus utama dalam lingkaran diplomasi internasional sebab bayang-bayang krisis yang seiring waktu semakin jelas. Sementara di sisi lain, jutaan ton makanan justru berakhir sia-sia di tempat pembuangan sampah setiap harinya. Demikian pula, di tengah kelimpahan pangan yang terlihat di layar iklan, rak-rak swalayan, dan di meja-meja makan, bahkan dalam upaya memerangi kelaparan dan mengentaskan kemiskinan, dunia justru ditantang dengan satu persoalan besar yang hingga detik ini belum teratasi secara optimal, yaitu *food wastage*.

Food wastage secara umum dipahami sebagai bentuk pemborosan makanan yang masih layak konsumsi.¹ Fenomena ini bukan lagi sekadar masalah manajemen dapur, melainkan telah menjelma menjadi ancaman sistemis bagi keberlangsungan hidup manusia dan kesehatan ekosistem bumi. Hadirnya *food wastage* yang dinobatkan sebagai isu global ini sudah cukup lama, dan lambat-laun bertransformasi menjadi masalah serius yang berdampak pada berbagai lini kehidupan.

Term *food wastage* sendiri mencakup dua hal, yaitu *food loss* dan *food waste*. Sekalipun keduanya saling berkaitan, namun masing-masing memiliki konteks yang berbeda. *Food loss* merujuk pada degradasi kuantitas dan kualitas makanan selama dalam tahap produksi hingga sebelum distribusi, dan jenis makanan ini tidak tersedia untuk dikonsumsi. Adapun *food waste* merujuk pada makanan yang masih tersedia dan layak konsumsi, namun tersisa dan terbuang sia-sia.² *Food loss* dan *food waste*

¹ Bilal Ahmad Bhat, "A Study on Food Waste, Religious Guidance and its Impact on Environment in Central Kashmir: A Sample Survey," *Maqalat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 250.

² Amalia Zuhra dan Wildani Angkasari, "Pengaturan Hukum Internasional terhadap Limbah Makanan dan Dinamikanya di Indonesia," *Uti Possidetis: Journal of Internasional Law* 4, no. 3 (2023): 350–51.

adalah dua titik masalah yang berhasil mengguncang dunia di berbagai sektor, di antaranya berefek pada ketahanan pangan dan tatanan ekonomi, baik pada sektor global, regional, pun nasional.³

Secara populer, perilaku pemborosan makanan ini kerap kali berkelindan dengan *lifestyle* konsumerisme akut. Makanan tidak lagi dipandang sebagai sumber energi atau berkah, melainkan komoditas yang mudah diganti. Term *mubazir* atau *tabzir* yang sering kita dengar bukan sekedar jargon moralitas, namun telah menjadi sebuah alarm atas rusaknya keseimbangan distribusi pangan. Saat sepiring atau sesuap makanan terbuang sia-sia, maka yang sebenarnya terbuang bukan hanya nutrisi dalam makanan tersebut, melainkan juga air, jerih payah tenaga kerja, serta sumber daya alam yang digunakan untuk memproduksinya.

Dalam konteks akademik, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus ketahanan pangan, tetapi juga menempati posisi penting dalam perkembangan ilmu hadis kontemporer. Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi studi hadis dari pendekatan normatif-tekstual menuju pendekatan kontekstual-transformatif yang berupaya menghadirkan hadis sebagai sumber etika sosial dalam menjawab problem global modern. Dengan demikian, hadis tidak lagi dipahami semata sebagai teks ritual dan hukum individual, melainkan juga sebagai fondasi moral bagi isu-isu kemanusiaan, lingkungan, ekonomi, dan keberlanjutan hidup. Pendekatan semacam ini sejalan dengan perkembangan kajian living hadis, eco-theology dalam Islam, serta integrasi hadis dengan studi sosial-humaniora yang semakin berkembang dalam khazanah ilmu hadis kontemporer. Oleh karena itu, penelitian mengenai larangan mubazir dan food waste dapat diposisikan sebagai bagian dari revitalisasi fungsi profetik hadis dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial masyarakat modern.

Selain itu, dalam menghadapi suatu krisis, kita kerap kali hanya berorientasi pada kebijakan teknis dan teknologi, alih-alih menyadari bahwa perilaku manusia merupakan akar dari masalah tersebut. Pada titik inilah ajaran Islam hadir dengan dimensi yang lebih luas, di mana Islam tidak hanya berbicara perihal ketuhanan ataupun ritualitas ibadah harian. Lebih dari pada itu, teks-teks suci sebagaimana hadis Nabi saw menyimpan kristalisasi preventif yang sangat praktis.

Nabi Muhammad saw, melalui lisan, tindakan, maupun keteladanannya, telah meletakkan fondasi etika konsumsi yang luar biasa detail. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap teks hadis dapat menjadi pedoman mitigasi, termasuk mengajarkan bagaimana seseorang menghargai setiap butir makanan. Mulai dari anjuran mengambil makanan secukupnya, perintah untuk tidak menyisa makanan, hingga filosofi berbagi agar tidak ada sesuap pun makanan yang terbuang. Dari sini tampak jelas bagaimana ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk menanggulangi dan mencegah krisis ketahanan pangan agar tidak menjadi lebih buruk.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan mengkaji kembali hadis-hadis yang berkaitan dengan etika konsumsi dan pengelolaan makanan yang tersebar dalam sejumlah kitab hadis primer. Pemilihan hadis dilakukan melalui pendekatan takhrij tematis dengan menelusuri riwayat-riwayat yang relevan terhadap tema food wastage, kemudian dianalisis berdasarkan keterkaitan makna, kualitas sanad, dan kandungan matannya. Melalui penelaahan terhadap hadis-hadis tersebut, studi ini berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik memiliki relevansi dalam merespons persoalan pemborosan makanan di era kontemporer. Artikel ini juga menempatkan hadis tidak

³ Muhammad Alfarizi, "The Role Indonesian Muslim Millenials in Reducing Food Wsate towards Sustainable Development Goals: Empirical Analysis PLS-SEM," *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 2, no. 2 (2024): 24.

hanya sebagai landasan normatif dalam aspek hukum, tetapi sekaligus sebagai pedoman etis dan preventif dalam membangun budaya konsumsi yang lebih bertanggung jawab guna mendukung ketahanan pangan global.

TINJAUAN LITERATUR

Artikel ini berpijak pada satu keresahan global terkait ketahanan pangan, dan berdasarkan tinjauan atas sejumlah literatur, setidaknya terdapat lima publikasi relevan dalam kurun satu dekade terakhir yang turut memotret fenomena *food wastage* dari beragam perspektif.

Kajian mengenai fenomena food wastage selama ini cenderung didominasi oleh perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumen, dan sosiologi agama. Berbagai penelitian umumnya menempatkan pemborosan makanan sebagai persoalan ketidakseimbangan pola konsumsi, rendahnya kesadaran ekologis, serta dampak sosial-ekonomi dari budaya konsumtif masyarakat modern. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam membaca realitas food wastage, tinjauan literatur yang hanya bertumpu pada disiplin di luar ilmu hadis berpotensi menyisakan kekosongan epistemologis, khususnya terkait bagaimana sunnah Nabi SAW, membangun fondasi etika konsumsi dan penghargaan terhadap makanan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk menghadirkan disiplin ilmu hadis sebagai kerangka teoretik utama dalam membaca fenomena pemborosan makanan.

Dalam tradisi ilmu hadis, persoalan konsumsi, larangan israf, dan penghormatan terhadap makanan tidak hanya dipahami sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi moral-spiritual Islam. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai hadis Nabi SAW. yang melarang perilaku mubazir dan menganjurkan penghormatan terhadap nikmat makanan. Untuk memahami otoritas dan validitas hadis-hadis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan takhrij al-hadis. Dalam konteks metodologis, takhrij bukan sekadar upaya memastikan orisinalitas teks hadis, melainkan proses penelusuran sumber periwayatan, identifikasi jalur sanad, pengenalan para perawi, serta penilaian kualitas hadis melalui pendekatan jarh wa ta'dil. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud al-Tahhan dalam *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, takhrij berfungsi untuk menentukan kedudukan hadis secara ilmiah sehingga dapat dijadikan dasar argumentasi dalam kajian keislaman kontemporer.

Selain pendekatan takhrij, penelitian ini juga bertumpu pada kajian syarah hadis sebagai instrumen untuk menangkap kedalaman makna teks profetik. Dalam *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*, Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa larangan menyia-nyiakan makanan bukan sekadar berkaitan dengan kebersihan atau adab makan, tetapi juga berkaitan dengan penghormatan terhadap keberkahan rezeki. Menurutnya, membiarkan makanan terbuang mencerminkan sikap meremehkan nikmat Allah dan membuka ruang bagi perilaku mubazir yang dilarang dalam Islam. Penjelasan ini menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW. memiliki dimensi etis dan spiritual yang sangat relevan dengan problem food wastage di era modern.

Kajian teoritik ini juga diperkuat melalui pendekatan hadis tematik (*al-hadis al-mawdu'i*), yaitu metode memahami hadis berdasarkan tema tertentu secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan hadis-hadis tentang konsumsi, kesederhanaan, larangan tabzir, dan keberkahan makanan dibaca sebagai satu kesatuan visi profetik mengenai etika pangan. Dalam perspektif ini, sunnah Nabi SAW. tidak hanya dipahami sebagai tuntunan ritual individual, tetapi juga sebagai

fondasi pembentukan peradaban yang berkeadaban ekologis. Yusuf al-Qaradawi dalam al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah menegaskan bahwa sunnah memiliki fungsi transformasional dalam membentuk tata kehidupan sosial yang moderat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan fenomena food wastage bukan hanya sebagai persoalan ekonomi dan perilaku konsumsi, tetapi juga sebagai problem moral-spiritual yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai profetik dalam hadis Nabi SAW. Melalui integrasi metodologi takhrij, syarah hadis, dan pendekatan hadis tematik, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif ilmu hadis sebagai kerangka teoritik dalam membaca krisis pemborosan makanan di masyarakat modern. Pendekatan tersebut sekaligus menjadi bentuk pengembangan kajian hadis kontemporer yang menghubungkan teks keagamaan dengan isu keberlanjutan pangan, etika lingkungan, dan ketahanan sosial masyarakat.

Selanjutnya dalam perspektif kajian yang lebih umum, penelitian dari Udi Wahyudi dkk. (2024)⁴ yang berjudul “*Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Literature Review*”. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis berbasis tinjauan atas sejumlah literatur. Hasil temuannya menegaskan bahwa *food loss* dan *food waste* dapat diatasi melalui upaya pencegahan dan pengelolaan yang baik. Jika masalah ini berhasil ditanggulangi, maka berpotensi meminimalisir dampaknya terhadap ekonomi, lingkungan, kesehatan, dan sosial, termasuk dalam upaya menekan angka kemiskinan dan *stunting* di Indonesia.

Sejalan dengan hal di atas, Bilal Ahmad Bhat dkk. (2024)⁵ dalam kajian yang bertajuk “*A Study on Food Waste, Religious Guidance and Its Impact on Environment in Central Kashmir: A Sample Survey*” menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei berbasis kuesioner untuk menggali isu pembuangan limbah makanan di Kashmir Tengah, India. Hasil temuannya mengungkapkan bahwa limbah makanan berdampak pada pencemaran lingkungan. Bilal dkk. juga menegaskan agar setiap insan mampu bertanggung jawab dan turut berkontribusi untuk mengurangi sampah makanan, sebab hal ini merupakan bentuk kejahatan moral terhadap sosial, lingkungan, dan agama.

Lebih lanjut, Anom Garbo dan Ryanta Karina (2023)⁶ dalam artikelnya “*Determinan Perilaku Food Waste pada Mahasiswa Muslim di Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Maqashid Syariah, Moral, dan Etika Islam*” dengan menggunakan *mixed method* yang menggabungkan antara wawancara dan kuesioner kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian melalui sudut pandang *maqashid syariah* mengungkapkan bahwa variabel kesadaran dan kesalehan diri dapat berdampak signifikan terhadap minat meredam perilaku pemborosan makanan. Temuan Garbo dan Tarina juga menyoroti bahwa aspek *hifẓ al-din* (pemeliharaan agama), *hifẓ al-aql* (pemeliharaan akal), dan *hifẓ al-mal* (pemeliharaan harta) yang belum terpenuhi dapat tercermin dari rendahnya rasa syukur dan tingginya potensi mubazir makanan di kalangan mahasiswa.

⁴ Udi Wahyudi et al., “Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia: Literature Review,” *Jurnal Riset Kesehatan Politeknik Depkes Bandung* 16, no. 2 (2024): 650–67, <https://doi.org/10.34011/jurikesbdg.v16i2.2730>.

⁵ Bhat, “A Study on Food Waste, Religious Guidance and its Impact on Environment in Central Kashmir: A Sample Survey.”

⁶ Anom Garbo dan Ryanta Karina, “Determinan Perilaku Food Waste Pada Mahasiswa Muslim di Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Maqashid Syariah, Moral dan Etika Islam,” *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 4, no. 1 (2023): 13–27.

Perspektif yang lebih mendalam dibawakan oleh Deni Lubis (2022)⁷ melalui kajian Disertasi yang berjudul “*Analisis Perilaku Food Waste dalam Konsumsi Rumah Tangga Muslim dan Strategi Pencegahannya*”. Penelitian ini menggunakan *mixed method* (kombinasi kualitatif-kuantitatif) dengan pendekatan ANP-SWOT dan *Structural Equation Modelling* SEM. Deni Lubis menemukan bahwa variabel norma agama, religiositas, dan intelektualitas berimplikasi negatif dan signifikan terhadap perilaku *food waste*. Temuan pentingnya juga menyoroti bahwa strategi preventif berbasis nilai-nilai Islami, seperti berbagi makanan serta kebijakan regulasi yang edukatif dapat menjadi instrumen krusial dalam membendung angka mubazir makanan di tingkat domestik.

Terakhir, studi dari Viachaslau Filimonau dkk. (2022)⁸ tentang “*Religiosity and Food Waste Behavior at Home and Away*”. Studi ini mengeksplorasi bagaimana peran iman dalam penanganan limbah makanan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh beserta penganut agama Islam. Hasil studi ini menunjukkan adanya korelasi antara keimanan dan perbuatan seseorang, termasuk dalam konteks penanggulangan limbah makanan. Namun di lain sisi, juga ditemukan fakta unik bahwa konsumen tidak selalu mengasosiasikan pemborosan makanan dengan tindakan berdosa. Penulis berkesimpulan bahwa para pemuka agama semestinya berperan aktif dan proaktif dalam memotivasi perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar rumah.

Tampak adanya benang merah setelah meninjau kelima literatur di atas, di mana religiositas dan nilai-nilai Islam sangat berpotensi dalam meredam angka pemborosan makanan. Akan tetapi, secara jelas terdapat ruang kosong penelitian yang perlu diisi, di mana mayoritas studi terdahulu lebih berpusat pada aspek teologis makro atau analisis perilaku sosial secara umum. Hingga saat ini, belum ditemui studi yang secara spesifik melakukan pengkajian komprehensif terhadap naskah hadis melalui metode *takbrij* dan *syarh al-hadis* secara tematik. Hal ini dijadikan sebagai panduan preventif teknis dan mengaitkannya sebagai instrumen kebijakan ketahanan pangan global.

Pada titik inilah, artikel ini hadir untuk memberikan kebaruan dengan mengangkat tiga hadis spesifik sebagai instrumen preventif. Eksistensi artikel ini tidak sekadar mengulang narasi larangan mubazir, akan tetapi melakukan pembedahan atas kandungan hadis-hadis tersebut untuk meramu formula praktis yang dapat diadopsi sebagai *lifestyle* preventif krisis ketahanan pangan global. Artikel ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan dalam menjembatani teks keagamaan dengan solusi nyata atas ancaman kelaparan dan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Studi artikel ini ditempuh dengan desain kualitatif yang berfokus pada analisis kepustakaan untuk mengeksplorasi nilai-nilai hadis sebagai solusi preventif atas fenomena *food wastage*. Prosedur praktis dimulai dari tahap *takbrij al-hadis*, yakni melakukan penelusuran sistematis terhadap hadis-hadis relevan melalui kitab metode *takbrij* guna mengungkap alamat hadis yang merujuk pada kitab hadis primer. Penulis memfokuskan penelusuran terhadap narasi teks yang relevan dengan etika konsumsi, larangan mubazir, dan pengelolaan sisa makanan.

Penulis dalam proses pengumpulan data menerapkan teknis dokumentasi dengan memfilter tiga hadis utama yang dianggap paling relevan dan representatif atas isu ketahanan pangan global

⁷ Deni Lubis, “Analisis Perilaku Food Waste dalam Konsumsi Rumah Tangga Muslim dan Strategi Pencegahannya,” *Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

⁸ Viachaslau Filimonau et al., “Religiosity and Food Waste Behavior at Home and Away,” *Journal of Hospitality Marketing and Management* 31, no. 7 (2022): 797–818, <https://doi.org/10.1080/19368623.2022.2080145>.

saat ini. Kemudian penulis akan menguji keabsahan hadis melalui proses *takbrij* sederhana guna memastikan status sanad dan matan hadis tersebut sebelum ditinjau lebih lanjut.

Prosedur analisis dilakukan secara tematik, di mana penulis akan meninjau kandungan setiap matan hadis melalui metode *syarh al-hadis*. Setelah itu, penulis menerapkan pendekatan kontekstual dan mengaitkannya dengan fenomena *food wastage* yang saat ini berlangsung di tengah kehidupan masyarakat modern. Adapun untuk menarik benang merah antara instruksi profetik dalam hadis dengan ikhtiar yang dapat dilakukan manusia untuk mencegah perilaku mubazir, maka penulis dalam analisis ini melibatkan proses refleksi kritis. Kemudian penulis akan menyintesis seluruh data yang telah diurai untuk menciptakan sebuah formulasi strategi preventif yang berbasis pada kandungan nilai-nilai hadis Nabi saw., sehingga hasil dan temuan pada artikel ini tidak terhenti pada penjabaran teks semata, melainkan juga menghadirkan sebuah solusi aplikatif.

HASIL DAN DISKUSI

Krisis *Food Wastage* dalam Ketahanan Pangan Global

Dunia hari ini terperangkap dalam sebuah ironi, di mana terdapat sekitar 783 juta orang menderita kelaparan dan 150 juta anak mengalami *stunting* setiap tahunnya, namun di sisi lain, sampah makanan justru menjadi bumerang nyata atas kegagalan pasar yang mengakibatkan terbuangnya nilai ekonomi lebih dari US\$1 triliun secara global.⁹ Hadirnya *food wastage* ini tidak hanya menjangkiti sejumlah negara berkembang, tetapi juga menjalar ke beberapa negara industri maju, meskipun secara kuantitas persentasenya tidak selalu berimbang.¹⁰ Data global pun mengindikasikan bahwa terdapat sekitar 1,3 miliar ton makanan yang diproduksi per-tahun sebagai konsumsi manusia, namun sebagian besar darinya terbuang sia-sia.¹¹

Lonjakan angka pemborosan makanan ini kian hari begitu memprihatinkan. Laporan data 2011 mencatat ada sekitar 1,3 miliar ton makanan yang terbuang.¹² Sementara laporan terbaru di tahun 2021 oleh *World Wildlife Fund* (WWF) dan Tesco menyingkap bahwa total makanan yang hilang dan tidak termakan telah membeludak hingga menyentuh angka 2,5 miliar ton. Hal ini menunjukkan silsilah lonjakan fantastis sebesar 1,2 miliar ton makanan yang lenyap dalam satu dekade terakhir. Prediksi limbah yang dihasilkan sekitar 8-10% emisi gas rumah kaca global dan mengikis lahan pertanian dunia hampir 30% dari keseluruhannya.¹³

Ancaman sistemis ini juga menggerogoti Negara Indonesia. Sebagaimana menurut kajian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) tahun 2021, bahwa sepanjang tahun 2000 hingga 2019, akumulasi *food wastage* di Indonesia mencapai 23-48 juta ton setiap

⁹ United Nations Environment Programme, "UNEP Food Waste Index Report 2024," 2024, <https://www.unep.org/resources/publication/food-waste-index-report-2024>.

¹⁰ Amira Sherlyna, Nilam Sari, dan Rina Desiana, "The Study of Food Loss and Waste According to an Islamic Economic Perspective," *Islamic Economics Journal* 9, no. 2 (2023): 132-133, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JEIhttp://dx.doi.org/10.21111/iej.v9i2.10456>.

¹¹ Azrina Sobian, "Household Food Waste Reduction: An Islamic Perspective," *Tafhim: IKIM Journal of Islam and The Contemporary World* 15, no. 2 (2022): 90, <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no2.4>.

¹² Sobian, "Household Food Waste Reduction: An Islamic Perspective."

¹³ WWF-UK and Tesco, "Driven to Waste: The Global Impact of Food Loss and Waste on Farms," *World Wildlife Fund* (Washington, 2021).

tahunnya. Angka tersebut tidak hanya sebanding dengan 115-184 kg makanan per-kapita, namun juga berakibat pada stabilitas ekonomi nasional.¹⁴

Anomali *food wastage* semakin tajam mengingat status Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim. Padahal, ajaran Islam juga menegaskan bahwa salah satu tujuan konsumsi ialah pencapaian *maslahah* melalui perilaku yang jauh dari sikap mubazir dan pemborosan, bukan hanya sebagai pemenuhan utilitas bagi tubuh. Ada pula fakta lain yang menunjukkan bahwa sektor rumah tangga menjadi kontributor utama atas fenomena *food wastage* dengan menunjukkan adanya jarak signifikan antara pemahaman religiositas dengan pengamalan konsumsi harian. Pemborosan makanan ini pada dasarnya merepresentasikan aspek pemeliharaan harta yang belum terpenuhi serta rendahnya kesadaran dan rasa syukur dalam menjaga keberlangsungan pangan global.

Analisis Hadis-hadis Pencegahan Pemborosan Makanan

Ketelitian metodologis dalam rangkaian penelitian hadis merupakan suatu keniscayaan agar pesan-pesan profetik dapat dipahami sebagaimana mestinya, serta memungkinkan untuk ditarik ke dalam konteks modern. Begitu pula dalam ikhtiar menemukan solusi preventif atas krisis pangan global berbasis hadis, maka perlu menempuh proses penelitian dan pemahaman yang cermat. Oleh karena itu, sebelum penulis membedah kandungan tiga teks hadis yang terpilih sebagai objek kajian, terlebih dahulu penulis akan melalui prosedur *takbrij al-hadis*. Penulis menempuh langkah ini guna menelusuri akar orisinalitas teks dalam sejumlah kitab primer, sekaligus membuktikan bahwa setiap teks tersebut memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah peta transmisi hadis diperoleh melalui aplikasi *takbrij al-hadis*, maka penulis kemudian menelaah setiap matan hadis tersebut secara mendalam. Dalam proses analisis ini, penulis tidak berdasar pada spekulasi semata, melainkan berpedoman pada otoritas intelektual para pakar hadis yang telah dituangkan dalam sejumlah kitab *syarh*. Melalui harmonisasi antara penjelasan para ulama klasik dengan upaya kontekstualisasi isu kontemporer, maka bagian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih utuh terkait bagaimana instruksi Nabi saw dapat bekerja sebagai instrumen preventif pemborosan makanan yang melintasi zaman.

1. Hadis tentang Larangan *Israf*

Sebagai pembuka dalam rangkaian analisis ini, perhatian tertuju pada prinsip dasar konsumsi dalam Islam yang menghimbau agar tidak berlebih-lebihan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، عَيْرَ مَخِيلَةَ، وَلَا سَرْفٍ»، وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً: «فِي عَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةَ»

Artinya: Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Hammam telah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Amru bin Syu'aib, dari Ayahnya (Syu'aib bin Abdullah), dari Kakeknya (Abdullah bin Amru), dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian tanpa merasa sombong (bangga) serta tidak berlebih-lebihan." Yazid mengatakan (dalam kesempatan lain), "dengan tidak *israf* (berlebih-lebihan) dan tidak sombong."

¹⁴ Andreyana Triazharamni, "Analisis Food Waste Nasi Rumah Rangka Kec. Pamulang Tangerang Selatan" *Skripsi* (Jakarta: Fak. Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Menurut hemat penulis, narasi hadis di atas merupakan hulu dari seluruh etika konsumsi yang termaktub dalam ajaran Islam. Sebelum melangkah pada aturan teknis yang baku, bahkan Nabi saw terlebih dahulu telah meletakkan fondasi filosofis mengenai batasan hasrat manusia. Penulis melihat bahwa instruksi untuk tidak melakukan *israf* (berlebih-lebihan) dalam hadis tersebut bukan hanya sebagai imbauan moral, melainkan sebuah protokol preventif agar manusia sadar dan berada dalam jalur kebutuhan yang wajar, sehingga keseimbangan distribusi pangan dapat terjaga dengan aman. Di tengah data global yang menunjukkan rekam lonjakan sampah makanan hingga 2,5 miliar ton, maka hadirnya pesan profetik ini sebagai alarm bahwa pemborosan dimulai dari hilangnya kendali diri di meja makan.

Hadis di atas juga menantang manusia modern untuk melakukan redefinisi batas antara “keinginan” dan “kebutuhan” yang acapkali kabur akibat gaya hidup konsumtif. Selain itu, penulis melihat bahwa instruksi Nabi saw secara kontekstual bermaksud untuk menyeimbangkan antara aktivitas konsumsi dengan sedekah merupakan strategi untuk mendistribusikan kelebihan pangan kepada mereka yang membutuhkan, alih-alih membuangnya secara sengaja dan menjadi sia-sia.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif, maka penulis akan mendialogkan teks tersebut dengan penjelasan dari para pakar hadis. Hal ini dimulai dengan menelaah bagaimana persebaran hadis tersebut di berbagai kitab induk melalui proses *takbrij al-hadis*, kemudian dilanjutkan pada analisis *syarh al-hadis*.

a. Analisis *Takbrij al-Hadis*

Penulis dalam upaya pemetaan transmisi hadis ini melalui implementasi lima metode *takbrij al-hadis* guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Melalui metode *takbrij* pertama (berdasarkan awal matan hadis), penulis menelusurinya dari dua kitab rujukan utama, yakni *Jam'u al-Jawami* dan *al-Fath al-Kabir fi Dam mal-Ziyadah li al-Jami' al-Saghir*. Hasil yang diperoleh dari kitab *Jam'u al-Jawami* (Jilid 2, No. Hadis 16933/395) memberikan informasi awal bahwa hadis ini termaktub dalam kitab *Sunan al-Nasa'i* dan *Sunan Ibn Majah* melalui jalur sanad Amru bin Syu'aib.¹⁵ Sementara penguatan data diperoleh dari kitab *Fath al-Kabir* (Jilid 2) yang menginformasikan persebaran hadis ini secara lebih luas, yang mana mencakup *Musnad Ahmad* dan *Muwatta' Malik*.¹⁶

Eksplorasi berlanjut menggunakan metode *takbrij* kedua (berdasarkan indeks dalam matan hadis) melalui bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras* yang memuat ribuan indeks kata kunci. Penulis memverifikasi enam kata kunci krusial, yaitu “كلو (أكل)” ditemukan dalam jilid 1;¹⁷ “واشربو (شرب)” dalam jilid 3;¹⁸ “وتصدقوا (صدق)” dalam jilid 3;¹⁹ “والباسو (ليس)” dalam jilid 6;²⁰ “اسراف (سرف)” dalam jilid 2,²¹ dan “مخيلة (خيل)” dalam jilid 2.²² Secara keseluruhan, hadis ini tersebar di berbagai kitab induk hadis, termasuk di antaranya kitab *Sabih al-Bukhari* dan *Sunan Abu Dawud*. Hal ini dipertegas kembali melalui metode ketiga (berdasarkan identitas rawi pertama) menggunakan kitab *Tuhfa tal-*

¹⁵ Jalaluddin Al-Suyuti, *Jam'u al-Jawami'*, Jilid 2 (al-Azhar al-Syarif: Dar al-Sa'adah, 2005), 458.

¹⁶ Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Fath al-Kabir*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, n.d.), 321.

¹⁷ Arnold John Weinsick, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadis al-Nabawi*, Jilid 1 (Lidin: Maktabah Biril, 1965), 74.

¹⁸ A.J. Weinsick, *Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadis al-Nabawi*, Jilid 3 (Lidin: Maktabah Biril, 1936), 88.

¹⁹ Weinsick, Jilid 3, 283.

²⁰ Weinsick, Jilid 6, 83.

²¹ Weinsick, Jilid 2, 454.

²² Weinsick, Jilid 2, 105.

Asyraf, yang mengidentifikasi hadis ini dalam jilid 2 (No. 8773) sebagai riwayat dari seorang sahabat, Abdullah bin Amru.²³

Pada tahap berikutnya, metode *takhrij* keempat (berdasarkan tema pokok hadis) melalui kitab *Kanz al-Ummal* (jilid 15) memberikan perspektif tematis, di mana hadis ini termasuk dalam bab “الكتاب المعيشة والعادات”.²⁴ Sebagai pamungkas, penulis juga meninjau status hadis melalui metode *takhrij* kelima, menggunakan kitab *al-Jami' al-Saghir wa Ziyadah*, yang turut memberikan informasi tambahan bahwa hadis ini berstatus sahih.²⁵ Secara khusus, eksistensi hadis ini dalam *Sahih al-Bukhari* pada bab “اللباس”²⁶ dapat menjadi jaminan atas kualitasnya, mengingat dalam tradisi para pakar hadis, bahwa setiap riwayat Imam al-Bukhari menempati derajat *maqbul* yang sangat tinggi sebab melalui proses yang sangat ketat dan akurat.

b. Analisis *Syarh al-Hadis*

Memasuki ruang interpretasi, penulis berupaya membedah makna hadis melalui studi syarah untuk menyingkap pesan di balik teks. *Syarh al-hadis* bukan hanya sebuah aktivitas linguistik yang bertujuan untuk mengurai kata demi kata dalam teks hadis, tetapi merupakan upaya untuk dapat menyingkap dan memahami kehendak di balik sabda Nabi saw.²⁷

Penulis menyandarkan analisis ini pada dua otoritas syarah yang representatif yakni melalui kitab *Mirqat al-Mafatih*, saat Syekh Ali al-Qari memberikan batasan teknis yang sangat relevan dengan isu *food wastage*. Syekh Ali al-Qari memberikan batasan teknis yang sangat relevan dengan isu *food wastage*. Syekh Ali al-Qari menegaskan makna dari lafal “كلوا واشربوا”, di mana instruksi makan dan minum dalam hadis ini mesti dibatasi oleh “kebutuhan”, sehingga setiap pola konsumsi yang berlebih atau melampaui batas tersebut dikategorikan sebagai *israf*.²⁸

Lebih lanjut, ketajaman analisis ini juga dilengkapi oleh Imam al-Allawi melalui kitabnya, yaitu *Zakirah al-Uqba*. Imam al-Allawi mengutip pendapat Abu al-Baqa dan al-Jurjaini yang mendefinisikan *israf* sebagai wujud ketidaktahuan terhadap takaran konsumsi yang tepat atau berbelanja melebihi batas normal.²⁹ Dari rangkaian analisis *syarh al-hadis* ini, penulis dapat menarik benang merah bahwa hadis ini secara tegas melarang segala bentuk perilaku konsumtif yang didorong oleh sikap arogansi dan ketiadaan kontrol atas kebutuhan riil, yang di mana hal ini menjadi akan masalah dari krisis pangan global saat ini.

2. Hadis tentang Larangan Menyisa Makanan

Setelah meninjau prinsip dasar konsumsi yang berimbang, fokus analisis berikutnya beralih pada instruksi profetik yang lebih detail mengenai bagaimana semestinya menghargai setiap suapan makanan. Nabi saw telah memberikan tuntunan praktis bahkan terhadap hal-hal yang mungkin

²³ Al-Hajjaj Al-Mizzi, *Tub}fat al-'Asyraf bi Ma'rifat al-'Atraf*, 7 ed., Jilid 2 (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1983), 331.

²⁴ Alauddin 'Ali al-Muttaqi Al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Jilid 15 (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1989), 246.

²⁵ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahih al-Jami' al-Saghir wa Ziyadah*, 3 ed., Jilid 2 (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1988), 83.

²⁶ Abi 'Abdilluh Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah (Sabih al-Bukhari)*, 1 ed. (al-Qahirah: Maktabah al-Salafiyah, 1980), 53.

²⁷ Mujadid Sigit Aliah, “Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indonesia (Studi atas Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar Tahun 2014-2019),” *Skripsi* (UIN Alauddin, 2021), 18.

²⁸ Ali Al-Qari, *Mirqat al-Mafatih*, 1 ed., Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2001), 241.

²⁹ Al-Allawi, *Dzakirah al-'Uqba di Syarh al-Mujtaba*, 1 ed. (Makkah: Maktabah al-Arabi, 2003), 59–60.

saja dianggap sepele oleh sebagian orang, seperti halnya suapan yang terjatuh atau sisa makanan yang menempel di jari dan piring. Hal ini sebagaimana termaktub dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا بَعْزُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ وَقَالَ: «إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ، فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ» وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلُتَ الْقِصْعَةَ قَالَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ

Artinya: Muhammad bin Hatim dan Abu Bakr bin Nafi' al-Abdi telah menceritakan kepada kami, mereka berkata bahwa Bahz telah bercerita kepada kami, (di mana) Hammad bin Salamah pernah menceritakan kepada kami, (dari) Sabit telah menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa ketika Rasulullah saw selesai makan, (dia) menjilati ketiga jari tangannya. Anas berkata (lagi) bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, maka ambillah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan membiarkan (makanan itu) dimakan setan.” Rasulullah menyuruh kami untuk menjilati piring. Dia (Rasulullah saw) bersabda, “Sebab kalian tidak mengetahui makanan mana yang membawa berkah.”

Teks hadis di atas merepresentasikan salah satu nilai etika *zero waste* yang ditanamkan oleh Nabi saw jauh sebelum gerakan lingkungan modern menyuarakannya. Penulis melihat bahwa anjuran untuk mengambil kembali makanan yang terjatuh (setelah dibersihkan) serta memastikan piring makan bersih tanpa sisa, hal demikian bukan sekadar persoalan teknis makan, akan tetapi sebagai upaya penanaman rasa hormat atas nikmat setiap suap makanan.

Melihat realitas kehidupan global, tidak terkecuali Indonesia, yang membuang jutaan ton makanan setiap tahunnya, hadis ini hadir membawa solusi preventif yang sangat praktis di tingkat domestik. Menurut hemat penulis, mengejar “keberkahan” dalam makanan, sebagaimana yang disebutkan dalam narasi hadis, artinya menjaga agar tidak satu butir pun sumber daya yang terbuang percuma, sehingga dapat tercapai kemaslahatan yang seutuhnya.

a. Analisis *Takbrij al-Hadis*

Penulis dalam penelitian terhadap hadis kedua ini diawali dengan memetakan persebarannya melalui implementasi lima metode *takbrij*. Pada tahap awal, penulis menelusuri melalui kitab *Jam'u al-Jawami'* (Jilid 1, No. 1974/1059) yang berisi informasi bahwa narasi hadis serupa juga termaktub dalam *Sahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan al-Nasa'i*.³⁰ Temuan ini diperkuat oleh informasi yang ditemukan dalam kitab *al-Fath al-Kabir* (Jilid 1) yang memberikan cakupan yang lebih luas dengan menyertakan *Sunan Ibn Majah* dan *Muwatta' Malik* dalam daftar sumbernya.³¹

Eksplorasi lebih lanjut melalui metode kedua dengan memanfaatkan *al-Mu'jam al-Mufabras*. Pada metode ini, penulis memverifikasi empat indeks, yakni “سقدت (سقط)” pada jilid 3,³² “لقمة (لقم)” jilid 6,³³ “الأذى (أذء)” jilid 1,³⁴ dan “للشيطان (شيطان)” jilid 3.³⁵ Hasilnya mengindikasikan bahwa hadis ini merupakan instruksi populer yang dimuat dalam hampir seluruh kitab primer, termasuk *Sunan*

³⁰ Al-Suyuti, *Jam'u al-Jawami'*.

³¹ Al-Suyuti, *al-Fath al-Kabir*.

³² Weinsik, *Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadis al-Nabawi*.

³³ Weinsik.

³⁴ Weinsik.

³⁵ Weinsik.

al-Tirmizī, dan *Sunan all-Darimi*. Sementara metode *takbrij* ketiga melalui *Tuhfa tal-Asyraf*, penulis akhirnya mengidentifikasi bahwa jalur utama hadis ini ditransmisikan oleh Jabir bin Abdullah.³⁶

Pada tinjauan *takbrij* berdasarkan tema pokok hadis, penulis tetap menggunakan kitab *Kanz al-Ummal*, yang mana hadis ini diklasifikasikan ke dalam bab “المعيشة والعادات”.³⁷ Sebagai penutup rangkaian *takbrij*, penulis merujuk pada *al-Jami’ al-Sagīr wa Ziyadah* yang mengonfirmasi bahwa hadis ini berstatus sahih.³⁸ Alhasil, melalui aplikasi kelima metode *takbrij al-hadis* ini, penulis akhirnya memperoleh sebuah kepastian bahwa pesan profetik tentang penghargaan terhadap makanan memiliki fondasi sanad yang sangat kokoh dalam tradisi ilmu hadis.

b. Analisis Syarh al-Hadis

Penulis dalam dalam tahap ini akan membedah kandungan hadis melalui beberapa kitab syarah guna menangkap kedalaman maknanya. Dalam upaya interpretasi, penulis merujuk pada kitab *Dalil al-Falihin* yang menegaskan bahwa instruksi menyingkirkan kotoran (debu) dari suapan yang jatuh merupakan simbol penghormatan tertinggi atas nikmat Tuhan.³⁹ Hal ini turut memberi isyarat bahwa setiap butir rezeki dalam ajaran Islam itu memiliki nilai sakral yang tidak semestinya diabaikan begitu saja.

Ketajaman analisis ini kemudian diperkuat oleh penjelasan Muhammad Fu’ad al-Baqi terkait lafal “نَسَلْتِ”, artinya “mengusap atau membersihkan piring”. Fuad al-Baqi merepresentasi tindakan tersebut seperti “mengelap darah”, yang mengindikasikan proses pembersihan secara cermat dan menyeluruh hingga tidak ada sebutir pun makanan yang tersisa. Sementara al-Sindi di sisi lain, turut memberi penjelasan bahwa perintah “فَلَيْمِطِ” merupakan bentuk seruan aktif untuk menyelamatkan bagian makanan yang masih bisa dibersihkan agar tetap dapat dikonsumsi.

Pemaknaan terhadap lafal “الشيطان” dalam hadis ini memiliki posisi yang sangat penting dalam memahami dimensi moral dan spiritual ajaran Nabi saw. Para ulama syarah menjelaskan bahwa larangan membiarkan makanan jatuh atau tersisa bukan semata-mata berkaitan dengan etika makan, tetapi juga berkaitan dengan upaya menolak pengaruh setan yang mendorong manusia kepada sikap sombong, berlebih-lebihan, dan meremehkan nikmat Allah. Imam al-Nawawi dalam *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim* menegaskan bahwa membiarkan makanan untuk setan menunjukkan larangan menyia-nyaiakan makanan dan anjuran untuk menghormati keberkahan rezeki yang diberikan Allah.⁴⁰

Dalam konteks tersebut, rasa gengsi untuk memungut makanan yang jatuh atau membersihkan sisa makanan di wadah makan dapat dipahami sebagai bentuk kesombongan tersembunyi yang membuka jalan pada perilaku mubazir. Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfat al-Ahwadzi* menjelaskan bahwa setan mendorong manusia agar meremehkan nikmat makanan sehingga lahir perilaku berlebihan dan pemborosan.⁴¹ Dengan demikian, hadis ini tidak hanya mengajarkan kebersihan dan adab makan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual untuk menghancurkan penghalang psikologis berupa arogansi dan gengsi sosial dalam memperlakukan makanan.

³⁶ Al-Mizzi, *Tuhfat al-Asyraf bi Ma’rifat al-Atraf*, Jilid 2, 303.

³⁷ Al-Hindi, *Kanzu al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*, Jilid 15, 240.

³⁸ Al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Jami’ al-Sagīr wa Ziyādah*.

³⁹ Muhammad Ali Al-Bakri, “Dalil al-Falihin li Turq Riyad al-Salihin,” 4 ed. (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2004), 236.

⁴⁰ Imam al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*

⁴¹ Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi*, (Beirut: Dar al-Fikr), juz 5, h. 506–507.

Lebih jauh, pesan profetik tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi krisis ketahanan pangan akibat tingginya food waste. Sikap konsumtif dan budaya membuang makanan secara berlebihan menunjukkan hilangnya kesadaran etis terhadap nilai keberkahan pangan. Oleh karena itu, hadis ini dapat dipahami sebagai landasan etika Islam dalam membangun budaya konsumsi yang sederhana, bertanggung jawab, dan berkeadaban.

3. Hadis tentang Larangan Menyia-nyiakan Harta

Sebagai bagian pamungkas dalam rangkaian analisis ini, perhatian beralih fokus pada sebuah peringatan keras dari Nabi saw mengenai tiga perilaku yang tidak disenangi oleh Allah swt. Salah satu poin intinya berkaitan erat dengan bagaimana seorang muslim semestinya dapat mengelola kepemilikan materialnya dengan baik, termasuk dalam konteks makanan, agar tidak sebutir pun terbuang secara sengaja dan tanpa nilai manfaat. Hal demikian terekam dalam korespondensi antara Mu'awiyah dan al-Mugirah bin Syu'bah berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادُ، عَنِ ابْنِ أَسْوَعٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، حَدَّثَنِي كَاتِبُ الْمُخَيَّرَةِ بْنُ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمُخَيَّرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: أَنْ أَكْتُبَ إِلَيْ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ»

Artinya: Ya'qub bin Ibrahim telah bercerita kepada kami, Ismail bin Ulayyah telah bercerita kepada kami, Khalid al-Hazza telah bercerita kepada kami, dari Ibn Asywa', dari al-Sya'bi, penulis; al-Mugirah telah bercerita kepada kami, ia mengatakan bahwa Mu'awiyah menulis surat (yang ditujukan) kepada al-Mugirah bin Syu'bah (yang isinya), "Tuliskanlah untukku sesuatu yang kamu dengar dari Nabi saw." Maka al-Mugirah menulis untuknya, "Aku pernah mendengar Nabi saw bersabda: "Allah membenci untuk kalian tiga hal, yaitu orang yang menyampaikan setiap hal yang didengarnya, orang yang menyia-nyiakan harta, dan orang yang banyak berbicara"."

Penulis memandang lafal "وَإِضَاعَةَ الْمَالِ" dalam hadis ini memiliki korelasi langsung dan sangat kuat dengan fenomena *food wastage* akhir-akhir ini. Bagi penulis, makanan adalah wujud harta yang paling dasar dan vital. Apabila seseorang membuang makanan, maka ia tidak hanya melakukan pemborosan secara materi, melainkan juga telah melakukan "pembunuhan" terhadap nilai manfaat dari sumber daya yang idealnya bisa menyambung hidup orang lain. Di tengah laporan data yang menunjukkan kerugian ekonomi global hingga mencapai US1\$ triliun akibat masalah sampah makanan, sebagaimana yang telah disinggung di awal, maka kehadiran hadis ini dapat menjadi alarm teologis. Penulis melihat bahwa kemurkaan Allah swt terhadap perilaku ini menunjukkan bahwa menjaga stabilitas pangan dan efisiensi konsumsi merupakan bagian dari mandat ketuhanan yang mesti dipikul oleh setiap individu.

a. Analisis *Takhrij al-Hadis*

Serupa dengan dua hadis sebelumnya, penulis juga akan menyelidik persebaran teks hadis ini dalam berbagai literatur primer hadis. Namun terhadap hadis ini, penulis melakukan inventarisasi data melalui bantuan perangkat digital untuk memetakan jalur transmisi teks secara akurat. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis ini merupakan riwayat yang sangat populer dan memiliki status validitas yang sangat tinggi di antara kalangan para ulama.

Hadis ini terekam dalam kitab *Sahih al-Bukhari* yang tersebar di delapan tempat yang berbeda, di antaranya pada nomor hadis 844, 1477, hingga 7292, yang menunjukkan betapa pentingnya

pesan profetik yang terkandung di dalamnya bagi Imam al-Bukhari. Selain itu, Imam Muslim juga menyebutkannya berulang kali dalam kitab *Sahih*-nya. Tidak hanya dimuat dalam *Sahihain*, hadis ini juga tersebar luas di sejumlah kitab *Sunan* dan *Musnad*, seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan al-Darimi*, dan *Musnad Ahmad*. Penulis melalui peta *takebrij* yang begitu luas, pada akhirnya meyakini penuh bahwa larangan menyia-nyikan harta adalah instruksi profetik yang sifatnya mutlak sekaligus berstatus sahih berdasarkan konsensus para pakar hadis.⁴²

b. Analisis *Syarh al-Hadis*

Sementara untuk mengulik kedalaman makna hadis ini, terlebih di balik larangan menyia-nyikan harta, maka penulis juga akan merujuk pada beberapa kitab syarah terkemuka. Mustafa al-Buga menjelaskan bahwa maksud lafal “إِسْوَاعُ الْمَالِ” mencakup dua hal, yakni penggunaan harta untuk kemaksiatan, atau sikap berlebihan dalam perkara mubah sehingga jatuh pada perilaku *israf* yang tercela. Al-Hafiz Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* juga mempertegas bahwa maksud lafal tersebut mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan tujuan penjagaan harta.⁴³

Penjelasan yang lebih mendetail dibawakan oleh Al-‘Aini dalam *Umdat al-Qari*. Al-‘Aini menguraikan bahwa perilaku menyia-nyikan harta bisa terjadi melalui pembiaran hingga harta itu rusak, atau mengonsumsinya secara berlebihan (*israf*), baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, maupun tempat tinggal. Al-‘Aini juga menyebutkan secara spesifik bahwa perilaku *israf* dalam konteks makanan adalah wujud nyata dari *tasydi'* (pemborosan atau penghamburan) yang keji sebab sulit untuk mengembalikan nilai manfaatnya setelah terbuang percuma. Sebagaimana dikutip oleh Al-‘Aini, ada pula Al-Muhallab yang menegaskan bahwa meskipun seseorang berinfak dalam hal yang halal, namun apabila dibarengi dengan cara yang dapat merusak keseimbangan finansialnya sendiri, maka hal tersebut tetap dikategorikan sebagai wujud menyia-nyikan harta.⁴⁴

Menurut hemat penulis, rangkaian syarah hadis ini memberikan kesimpulan bahwa Islam memandang harta, termasuk makanan, merupakan amanah yang mesti dikelola dengan penuh tanggung jawab. Tindakan membuang makanan bukan hanya persoalan gaya hidup, tetapi wujud sebuah penyimpangan perilaku yang berujung pada kemiskinan dan ketidakstabilan sosial. Pada akhirnya hadis ini memberikan landasan hukum bagi pengawasan terhadap perilaku konsumtif sebagai satu keniscayaan sebab berpotensi merusak ketahanan pangan global.

Strategi Preventif Hadis dalam Upaya Mitigasi Krisis Pangan

Sintesis berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga hadis yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa Islam (sebagaimana tertuang dalam hadis Nabi saw) menawarkan sebuah formulasi protokol pencegahan pemborosan pangan yang sangat komprehensif, mulai dari tatanan pola pikir hingga pada tindakan teknis di meja makan. Jika laporan data UNEP dan BAPPENAS menunjukkan grafik kegagalan sistemis dalam pengelolaan pangan global, maka hadirnya nilai-nilai profetik ini untuk melakukan dekonstruksi terhadap perilaku konsumtif manusia modern. Alhasil, strategi preventif yang ditawarkan oleh hadis-hadis tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga pilar utama dalam upaya mitigasi krisis pangan:

Pertama, transformasi paradigma konsumsi. Melalui hadis pertama yang menginstruksikan untuk tidak melakukan *israf* dan *tabzir*, termasuk dalam konteks makanan-minuman, di sini Islam

⁴² Dikutip dari Software Jami' Khadim al-Haramain al-Syarifin

⁴³ Ibn Hajar Al-Asqalani, “Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari” (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 68.

⁴⁴ Abu Muhammad Al-‘Ainy, *Umdatul Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz 9 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, n.d.), 60.

mulai menggeser orientasi konsumsi dari sekadar pemuasan nafsu menuju pencapaian *maslahah*. Secara akademik, ini merupakan wujud internalisasi regulasi diri, di mana setiap individu bertindak sebagai manajer atas keinginannya sendiri. Dengan pemahaman yang tepat terkait batas antara kebutuhan dan kesombongan, maka potensi makanan yang terbuang sejak tahap perencanaan belanja dapat ditekan secara signifikan.

Kedua, penerapan etika *zero waste* di tingkat mikro. Adapun hadis kedua yang berisi instruksi untuk mengambil kembali suapan makanan yang terjatuh dan memastikan piring yang digunakan itu bersih sepenuhnya merupakan strategi intervensi perilaku yang sangat efektif menanggulangi isu *food waste*. Di Indonesia sendiri, kontributor sampah makanan terbesar berasal dari sektor rumah tangga. Maka pesan profetik yang terkandung di dalam hadis ini dapat memberikan solusi praktis untuk mengubah kebiasaan membuang sisa makanan. Penulis melihat bahwa kampanye yang mulai digemakan secara global sebenarnya telah menjadi nafas harian dalam tradisi kenabian. Menghargai setiap butir rezeki adalah kunci untuk menekan angka 115-184 kilogram sampah makanan per-kapita yang saat ini menjadi beban ekologi.

Ketiga, proteksi dan kedaulatan sumber daya. Hadis ketiga terkait larangan menyia-nyiakan harta dapat menjadi payung hukum dan moral bahwa makanan bukanlah komoditas privat yang secara bebas dibuang sia-sia. Setiap suapan, bahkan butiran makanan yang terbuang tersebut berarti sama dengan hilangnya nilai ekonomi dan sabotase terhadap hak pangan orang lain. Strategi ini dapat memotivasi terciptanya refleksi kolektif bahwa ketahanan pangan global yang dimulai dari tanggung jawab individu dalam mengelola dan mengendalikan apa yang ada di tangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa strategi preventif berbasis hadis dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi anomali “masyarakat religius namun tetap konsumtif dan pemboros.” Argumentasi ini diperkuat oleh sejumlah studi yang menunjukkan adanya paradoks antara tingginya tingkat religiositas masyarakat dengan praktik konsumsi sehari-hari yang masih menghasilkan volume food wastage dalam jumlah besar. Laporan *UNEP Food Waste Index Report 2024* menunjukkan bahwa sektor rumah tangga merupakan penyumbang terbesar limbah makanan global. Bahkan di beberapa negara dengan kultur religius yang kuat, khususnya di kawasan Timur Tengah, tingkat pemborosan makanan justru mengalami peningkatan pada momentum keagamaan seperti Ramadan dan Idulfitri. Fakta tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sering kali belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku konsumsi masyarakat. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi SAW. tentang larangan israf, tabzir, dan penghormatan terhadap makanan memiliki relevansi strategis sebagai fondasi etika konsumsi yang dapat mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sederhana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Kajian “Between perceptions and practices: The religious and cultural aspects of food wastage in households” menemukan adanya ketegangan antara ajaran Islam yang melarang israf dan tabzir dengan praktik konsumsi masyarakat Muslim sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sering kali berhenti pada tataran normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku konsumsi rumah tangga. Bahkan selama Ramadan,

peningkatan penyediaan makanan dalam jumlah besar justru memicu kenaikan volume makanan terbuang.⁴⁵

Di sisi lain, beberapa penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan religius dapat menjadi instrumen efektif dalam menekan food waste apabila diintegrasikan ke dalam edukasi sosial dan kebijakan publik. Studi dalam jurnal *Frontiers in Sustainable Food Systems* menjelaskan bahwa penggunaan pesan-pesan keagamaan dalam kampanye kesadaran pangan mampu memengaruhi perilaku konsumen dan mengurangi kecenderungan membuang makanan. Penelitian tersebut merekomendasikan pemanfaatan ruang-ruang religius seperti masjid serta narasi etika agama sebagai media intervensi perilaku konsumsi.⁴⁶

Berdasarkan fakta tersebut, strategi preventif berbasis hadis tidak dapat dipahami hanya sebagai wacana moral normatif, tetapi sebagai pendekatan kultural dan spiritual yang memiliki relevansi empiris dalam mengubah perilaku konsumsi masyarakat. Hadis-hadis tentang larangan mubazir, penghormatan terhadap makanan, dan etika kesederhanaan berpotensi menjadi fondasi edukasi sosial untuk mengatasi paradoks antara identitas religius dan praktik konsumsi yang boros. Dengan demikian, pendekatan hadis dapat diposisikan sebagai instrumen transformasi budaya konsumsi menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan, etis, dan bertanggung jawab terhadap ketahanan pangan masyarakat modern.

Melalui sintesis antara prinsip moderasi (hadis pertama), ketelitian teknis (hadis kedua), beserta tanggung jawab manajerial (hadis ketiga), maka masyarakat muslim secara khusus dapat memelopori gerakan global dalam mitigasi krisis pangan. Gerakan mitigasi ini bukan hanya akan menyelamatkan ekonomi global, namun juga sebagai wujud nyata dari pemeliharaan agama, jiwa, dan harta dalam menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian dalam artikel ini menarik simpulan bahwa fenomena *food wastage* bukan sekadar isu teknis pengelolaan sampah atau kerugian ekonomi semata, melainkan manifestasi dari krisis moral dan mulai memudarnya kesadaran spiritual dalam perilaku konsumsi. Di tengah meningkatnya persoalan food wastage di kawasan Asia Tenggara, Indonesia tercatat sebagai negara dengan produksi limbah makanan tertinggi berdasarkan total akumulasi tahunan. Laporan United Nations Environment Programme (UNEP) menunjukkan bahwa volume food waste Indonesia mencapai sekitar 20,93 juta ton per tahun, melampaui sejumlah negara Asia Tenggara lainnya. Fakta ini memperlihatkan bahwa problem pemborosan pangan di Indonesia telah menjadi isu serius yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat, tetapi juga menyangkut ketahanan pangan, etika sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Hadirnya nilai-nilai profetik dalam hadis Nabi saw menawarkan peta jalan preventif yang sangat relevan, yang mana temuan utama dari artikel ini ialah penegasan bahwa hadis tidak hanya memberi larangan normatif terhadap pemborosan melalui konsep *israf*, *tabzir*, atau *ida'at al-mal*, melainkan juga memberikan instruksi teknis yang sangat mikro, sebagaimana anjuran membersihkan piring dan mengambil kembali makanan yang terjatuh. Efektivitas strategi ini guna

⁴⁵ Efrat Elimelech et al., "Between perceptions and practices: The religious and cultural aspects of food wastage in households," *Appetite* 180 (Januari 2023): 106374, <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106374>.

⁴⁶ Hussein F. Hassan et al., "The influence of religion and religiosity on food waste generation among restaurant clientele," *Frontiers in Sustainable Food Systems* 6 (12 Desember 2022), <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1010262>.

mendekonstruksi gaya hidup konsumtif yang didorong oleh sikap arogansi dan menggantinya dengan budaya apresiatif terhadap setiap nikmat rezeki sebagai bentuk kedaulatan pangan.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini hendak merekomendasikan perlunya penguatan edukasi ketahanan pangan berbasis religi. Otoritas keagamaan bersama institusi pendidikan perlu mengimplementasikan hadis-hadis etika makan ini ke dalam kurikulum atau materi dakwah yang lebih praktis, agar religiositas masyarakat yang tinggi berbanding lurus dengan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dalam kajian ini. Teks-teks hadis yang penulis hadirkan masih sangat minim dan belum mencakup seluruh spektrum literatur hadis tentang pangan. Selain itu, analisis yang dilakukan kemungkinan belum mencakup kedalaman maksimal sebab hanya bersandar pada beberapa perspektif kitab syarah tertentu. Dari sini penulis menyarankan perlunya penelitian lanjutan yang lebih luas, baik melalui pendekatan multidisipliner maupun penelusuran naskah yang lebih komprehensif, guna memperkaya instrumen preventif dalam menghadapi krisis pangan global.

REFERENSI

- Al-'Ainy, Abu Muhammad. *Umdatul Qari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, n.d.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah*. 3 ed. Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1988.
- Al-Allawi. *Dzakhirat al-'Uqba di Syarh al-Mujtaba*. 1 ed. Makkah: Maktabah al-Arabi, 2003.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. "Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari." Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Bakri, Muhammad Ali. "Dalil al-Falihin li Turq Riyad al-Salihin," 4 ed., 236. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Hādīth al-Rasūl al-Karīm (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. 1 ed. al-Qahirah: Maktabah al-Salafiyah, 1980.
- Al-Hindi, Alauddin 'Ali al-Muttaqi. *Kanzu al-'Ummah li Sunan al-Aqwal wa al-Afa'l*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1989.
- Al-Mizzi, Al-Hafsi. *Tuhfat al-'Asyraf bi Ma'rifat al-'At'raf*. 7 ed. Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1983.
- Al-Qari, Ali. *Mirqat al-Mafatih*. 1 ed. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2001.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Fath al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, n.d.
- . *Jam'u al-Jawami'*. al-Azhar al-Syarif: Dar al-Sa'adah, 2005.
- Alfarizi, Muhammad. "The Role Indonesian Muslim Millennials in Reducing Food Waste towards Sustainable Development Goals: Empirical Analysis PLS-SEM." *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 2, no. 2 (2024): 24–37.
- Aliah, Mujadid Sigit. "Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indonesia (Studi atas Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar Tahun 2014-2019)." *Skripsi*. UIN Alauddin, 2021.
- Bhat, Bilal Ahmad. "A Study on Food Waste, Religious Guidance and its Impact on Environment in Central Kashmir: A Sample Survey." *Maqolat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024).
- Elimelech, Efrat, Keren Kaplan Mintz, Tally Katz-Gerro, Hilah Segal-Klein, Lana Hussein, dan Ofira Ayalon. "Between perceptions and practices: The religious and cultural aspects of food wastage in households." *Appetite* 180 (Januari 2023): 106374. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106374>.
- Filimonau, Viachaslau, Hana Kadum, Nameer K. Mohammed, Hussein Alboory, Jamal M. Qasem, Vladimir A. Ermolaev, dan Belal J. Muhiyudin. "Religiosity and Food Waste Behavior at Home and Away." *Journal of Hospitality Marketing and Management* 31, no. 7 (2022): 797–818. <https://doi.org/10.1080/19368623.2022.2080145>.

- Garbo, Anom, dan Ryanta Karina. “Determinan Perilaku Food Waste Pada Mahasiswa Muslim di Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Maqashid Syariah, Moral dan Etika Islam.” *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 4, no. 1 (2023): 13–27.
- Hassan, Hussein F., Lilian A. Ghandour, Ali Chalak, Pamela Aoun, Christian J. Reynolds, dan Mohamad G. Abiad. “The influence of religion and religiosity on food waste generation among restaurant clientele.” *Frontiers in Sustainable Food Systems* 6 (12 Desember 2022). <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1010262>.
- Lubis, Deni. “Analisis Perilaku Food Waste dalam Konsumsi Rumah Tangga Muslim dan Strategi Pencegahannya.” *Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*. UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Sherlyna, Amira, Nilam Sari, dan Rina Desiana. “The Study of Food Loss and Waste According to an Islamic Economic Perspective.” *Islamic Economics Journal* 9, no. 2 (2023): 131–48.
- Sobian, Azrina. “Household Food Waste Reduction: An Islamic Perspective.” *Tafhim: IKIM Journal of Islam and The Contemporary World* 15, no. 2 (2022): 89–109. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no2.4>.
- Triazharamni, Andreyana. “Analisis Food Waste Nasi Rumah Rangka Kec. Pamulang Tangerang Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- United Nations Environment Programme. “UNEP Food Waste Index Report 2024,” 2024.
- Wahyudi, Udi, Uyu Wahyudin, Ace Suryadi, dan Elih Sudiapermana. “Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia: Literature Review.” *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 16, no. 2 (2024): 650–67. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2730>.
- Weinsik, A.J. *Mu’jam al-Mufabras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Lidin: Maktabah Biril, 1936.
- Wensinck, Arnold John. *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Lidin: Maktabah Biril, 1965.
- WWF-UK and Tesco. “Driven to Waste: The Global Impact of Food Loss and Waste on Farms.” *World Wildlife Fund*. Washington, 2021.
- Zuhra, Amalia, dan Wildani Angkasari. “Pengaturan Hukum Internasional terhadap Limbah Makanan dan Dinamikanya di Indonesia.” *Uti Possidetis: Journal of Internasional Law* 4, no. 3 (2023): 340–74.